

BAB V

KESIMPULAN

Penjajahan yang telah terjadi di Uzbekistan yang dilakukan Uni Soviet telah menyebabkan Uzbekistan berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Negara Uzbekistan sebagai negara yang baru saja merdeka mengupayakan membangun negara pasca Uni Soviet yang merupakan penguasa terdahulu mengalami keruntuhan. Sebagaimana sebuah negara yang baru saja merdeka dari tangan penjajah, Uzbekistan harus membangun kembali demi melanjutkan statusnya sebagai sebuah negara yang menjamin kesejahteraan dan kehidupan rakyatnya. Dalam rangka pembangunan ini Islam Karimov sebagai presiden pertama untuk Uzbekistan berusaha mentransformasi pemerintahan Uzbekistan. Keadaan Uzbekistan pasca kemerdekaan memaksa Karimov untuk mengembangkan pembangunan politik, ekonomi dan sosial untuk Uzbekistan berdasarkan pada nilai-nilai positif politik masyarakat liberal, sambil mempertahankan nilai-nilai islami yang sudah ada di Uzbekistan serta menggabungkannya dengan nilai-nilai sosialis era Uni Soviet yang masih melekat di dalam masyarakat Uzbekistan. Namun penggabungan antara nilai-nilai kepentingan pribadi yang ditemukan di kapitalisme dan kebaikan bagi publik yang ditemukan dalam sosialisme hanya bisa ada bersamaan saat keduanya bersinggungan satu sama lain.

Karimov menilai Kebijakan politik dan ekonomi yang dibuat selama era Soviet berkuasa adalah bencana bagi Uzbekistan. Kemudian Karimov mendorong Uzbekistan

untuk bergerak ke arah ekonomi pasar dengan memprivatisasi banyak perusahaan milik negara dan perusahaan yang beroperasi, sementara pada saat yang sama memberikan insentif dan bantuan kepada calon investor asing untuk masuk ke dalam usaha patungan yang dijalankan pemerintah Uzbekistan. Negara memiliki peran untuk mengatur pergeseran dari ekonomi komando untuk terlibat dalam kebijakan reformasi ekonomi dengan cara bertahap demi tahap yang dilakukan dengan hati-hati, agar tercapainya tujuan ekonomi pasar. Negara yang tadinya di setir oleh Uni Soviet kemudian menetapkan supremasi hukum dengan membangun negara yang bersifat demokratis liberal dan modern namun tidak boleh terlepas dari prinsip moral dan tradisi yang ada di Uzbekistan.

Dalam masa Pemerintahannya, Presiden Islam Karimov menjadikan Islam sebagai alat bagian dari strategi pembangunan bangsanya. Karimov mempromosikan Islam sebagai salah satu identitas nasional dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual Uzbek sebagai dasar bagi kehidupan sosial, ekonomi dan politik di Negara. Islam dibangun dalam wacana Negara yang tunduk pada warisan spiritual. Sejak saat Karimov menjabat, negara telah diatur secara sistematis. Dalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Karimov, salah satu diantara tujuan besar politiknya menekan keras setiap oposisi politik. Di Kota Andijan Pada tanggal 13 Mei 2005 yang merupakan peristiwa berdarah ditanggapi dengan persepsi bahwa alasan Islam Karimov menyerang 1000 pendemo untuk menumpas gerakan terorisme serta menyerangnya dengan alasan akan menjadi cikal bakal terorisme atau jihad jika tidak ditangani saat ini. Islam Karimov menganggap bahwa peristiwa tersebut jika terulang kembali akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan Negara karena merupakan cikal bakal terorisme. Ia

menekankan bahwa tidak ingin Negara Uzbekistan berakhir menjadi seperti Negara tetangganya yaitu Afghanistan.

Hal ini menandakan kepentingan sekaligus keinginan Karimov untuk menunjukkan diri sebagai kepala negara yang disegani dalam perpolitikan di Uzbekistan. Hadirilah sufisme yang secara historis telah ada di Uzbekistan saat Uni Soviet menguasai maupun pasca Uni Soviet bubar, Sufi hadir sebagai faktor pendorong persepsi bahwa Sufisme adalah salah satu warisan yang besar bagi Uzbekistan dan keberadaannya dianggap sebagai penangkal ekstrimisme Islam. Karena sufi mengajarkan nilai-nilai yang baik dan cara hidup yang baik kepada masyarakat Uzbekistan. Sufi mengajarkan bahwa nilai tasawuf menjadi jalan yang terbaik untuk menuju ketaatan kepada Tuhan. Negara juga mendukung ajaran Sufi dijadikan sebagai penangkal ekstrimisme Islam. Oleh sebab itu Islam Karimov melarang adanya kelompok Islam seperti Hizbut Tahrir ataupun yang lainnya. Tetapi tidak melarang adanya keberadaan Sufi dan mendukung hal-hal yang dilakukan oleh Sufi yang ada di Uzbekistan.

Hal tersebut mendorong Masyarakat Uzbekistan untuk memutuskan tetap mengamalkan nilai-nilai ajaran Sufi dan tidak melakukan hal yang melanggar aturan pemerintah seperti dengan berdemo, karena tahu akan dapat berakibat buruk jika tidak mengikuti ajaran dan tradisi yang ada. Hal itu juga dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk upaya Masyarakat Uzbekistan dalam melindungi dan mempertahankan tradisi Uzbek yang sudah ada. Dan hal itu menarik karena masyarakat Uzbekistan menganggap sufisme sebagai salah satu warisan yang besar bagi bangsanya padahal pada saat yang sama Sufi dijadikan boneka yang digerakan oleh Presiden.